

Analisis Karakteristik Peserta Didik Kelas VI SD : Kognitif, Psikomotorik, Moral, Sosial, dan Spiritual Dalam Pembelajaran

**Ramadhan Lubis^{1*}, Khairunnisa², Army Fahita Harahap³, Buti Sarma⁴,
Azmi Oktari Harahap⁵**

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email: ramadhanlubis@uinsu.ac.id¹, khairunnisan029@gmail.com², armyharahap04@gmail.com³,
butisarmasitompul@gmail.com⁴, harahapazmioktari@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: ramadhanlubis@uinsu.ac.id

Abstract. *At the age range of 11–12 years, children enter the final phase of primary school which is marked by rapid development in various aspects, including cognitive, psychomotor, social, and moral, all of which are interrelated in the educational process. The development of elementary school-age children is the main foundation for the formation of personality, intelligence, and social-moral skills in the future. This study aims to analyze and describe the developmental analysis of aspects (cognitive, psychomotor, social, and moral) in children aged 11–12 years. This study uses a qualitative and descriptive approach, where data is collected through observation, interviews and documentation to understand behavior in depth. The results of the case study on the subject of Syifa Khairunnisa show that the development of these four aspects is well internalized in daily life. Syifa's cognitive development can be seen from her ability to understand material through repetition, awareness to adjust the way of learning when difficult, and the ability to explain lessons to friends in simple language. Psychomotor development is seen in good coordination of movements (e.g. in sports), fine motor skills, and self-control. In the aspect of Social Development, Syifa shows the ability to interact positively, work together, and choose peaceful ways to resolve differences of opinion. Lastly, Syifa's moral development is reflected in the attitude of caring, honesty, responsibility, obedience to school regulations, and the practice of religious values. Overall, this case study confirms that the development of children at the end of primary school is a holistic process that requires integrated support from the school environment and family.*

Keywords: *Child Development; Cognitive; Concrete; Psychomotor; Social Moral.*

Abstrak. Pada rentang usia 11–12 tahun, anak memasuki fase akhir sekolah dasar yang ditandai oleh perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk kognitif, psikomotorik, sosial, dan moral, yang kesemuanya saling berkaitan dalam proses pendidikan. Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sosial-moral di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Analisis perkembangan aspek (kognitif, psikomotorik, sosial, dan moral) pada anak usia 11–12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memahami perilaku secara mendalam. Hasil studi kasus terhadap subjek Syifa Khairunnisa menunjukkan bahwa perkembangan keempat aspek tersebut terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan Kognitif Syifa terlihat dari kemampuannya memahami materi melalui pengulangan, kesadaran untuk menyesuaikan cara belajar saat kesulitan, dan kemampuan menjelaskan pelajaran kepada teman dengan bahasa sederhana. Perkembangan Psikomotorik tampak dalam koordinasi gerak yang baik (misalnya dalam olahraga), keterampilan motorik halus, dan pengendalian diri. Dalam aspek Perkembangan Sosial, Syifa menunjukkan kemampuan berinteraksi positif, bekerja sama, serta memilih cara damai untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Terakhir, Perkembangan Moral Syifa tercermin dari sikap peduli, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan pada peraturan sekolah, serta pengamalan nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, studi kasus ini menegaskan bahwa perkembangan anak usia akhir sekolah dasar merupakan proses holistik yang membutuhkan dukungan terpadu dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Kognitif; Operasional Konkret; Perkembangan Anak; Psikomotorik; Sosial Moral.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan fase penting yang menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta sikap moral anak di masa selanjutnya. Pada rentang usia 11–12 tahun, anak berada pada masa akhir sekolah dasar yang ditandai dengan perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek, meliputi perkembangan kognitif, psikomotorik, sosial, dan moral. Setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah(Nugraha et al ,2025).

Perkembangan anak usia sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas(Latifah,2017). Selama masa pertumbuhan dan perkembangan, anak tidak hanya tumbuh secara fisik tetapi juga berkembang secara mental dan sosial. Pertumbuhan dan perkembangan pertama anak usia dini terjadi dalam keluarga, setelah itu lingkungan sekolah baru kemudian di masyarakat. Ayah dan ibu sebagai orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan perkembangan anak. Orang tua adalah peletak dasar pendidikan, sikap dan keterampilan hidup seperti ibadah, karakter, tata krama, estetika, kasih sayang, keamanan, dasar-dasar mematuhi aturan dan menanamkan kebiasaan (Khoiruddin,2018).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing, yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (termasuk orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna (insan kamil) (Juwantara,2019). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Anak usia 11–12 tahun mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis secara konkret, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki koordinasi motorik yang semakin baik, serta mulai memahami nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan keluarga dan sekolah(Susanto, et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan sosial, keterampilan psikomotorik, dan pembentukan moral anak secara seimbang.

Penelitian ini berfokus pada analisis perkembangan anak usia sekolah dasar yang ditinjau dari aspek kognitif, sosial, psikomotorik, dan moral melalui studi kasus terhadap peserta didik. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pentingnya mengetahui bagaimana teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli dapat terlihat dalam kehidupan nyata anak, khususnya dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan

memahami kondisi perkembangan anak secara komprehensif, diharapkan pendidik dan orang tua dapat memberikan pendampingan yang tepat guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Kognitif

Anak usia 11–12 tahun berada pada fase akhir masa sekolah dasar yang ditandai dengan perkembangan cara berpikir yang semakin matang. Pada usia ini, anak tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Anak mampu mengingat, mengolah, dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Perkembangan kognitif pada usia ini juga terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab akibat. Anak mulai dapat menjelaskan alasan di balik suatu jawaban dan tidak sekadar menjawab berdasarkan hafalan. Dalam kegiatan belajar, anak mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara runtut dan memahami tujuan dari tugas yang diberikan guru. Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 11–12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir logis, namun masih membutuhkan bantuan objek nyata atau contoh yang dapat diamati. Anak akan lebih mudah memahami konsep pelajaran jika disajikan melalui contoh konkret, gambar, atau pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Piaget, 1972).

Tahap operasional konkret juga ditandai dengan kemampuan anak dalam mengelompokkan, mengurutkan, dan membandingkan objek atau informasi. Anak mulai mampu memahami perbedaan dan persamaan secara logis. Namun, pemikiran abstrak masih terbatas sehingga pembelajaran yang terlalu teoritis sering kali sulit dipahami tanpa bantuan contoh nyata. Setiana, dkk menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar menunjukkan perkembangan kognitif yang cukup stabil, di mana anak mampu memahami informasi secara konkret dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Proses ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi pembelajaran (Setiana, dkk, 2024). Keterlibatan aktif anak dalam belajar juga membantu anak mengenali cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Anak mulai menyadari bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga ia dapat menyesuaikan strategi belajarnya ketika mengalami kesulitan. Pada usia ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan mengontrol proses berpikirnya. Anak mampu menyadari ketika ia belum memahami suatu materi dan berusaha mencari cara untuk

memahaminya, misalnya dengan membaca ulang, bertanya, atau berlatih lebih sering. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak usia 11–12 tahun ditandai oleh kemampuan berpikir logis secara konkret, meningkatnya pemahaman terhadap materi pelajaran, serta kesadaran anak terhadap proses belajar yang sedang dijalaninya

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Perkembangan Psikomotorik

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif. (Zainudin, 2023)

Perkembangan keterampilan motorik anak-anak berusia 11 hingga 12 tahun sedang berada dalam tahap akhir masa kanak-kanak sebelum memasuki masa remaja. Pada periode ini, keterampilan motorik anak berkembang dengan lebih baik dan semakin terkoordinasi. Anak kini sudah dapat melakukan berbagai gerakan motorik besar, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, serta mengikuti kegiatan olahraga dengan peraturan yang lebih rumit. Gerakan tubuh kini tampak lebih teratur, stabil, dan gesit dibandingkan dengan usia sebelumnya.

Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus. Anak dapat menulis dengan lebih rapi dan cepat, menggambar dengan lebih banyak detail, serta menggunakan berbagai alat tulis dan keterampilan tangan dengan benar. Kerja sama antara mata dan tangan semakin meningkat, sehingga anak menjadi lebih cermat dalam melaksanakan tugas sekolah maupun aktivitas praktik.

Pada tahap ini, kekuatan otot dan daya tahan tubuh mulai meningkat, sehingga anak dapat melakukan aktivitas fisik lebih lama tanpa merasa cepat lelah. Perkembangan psikomotorik pada anak berusia 11-12 tahun sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih, gaya hidup sehat, nutrisi yang cukup, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan

keluarga .Oleh karena itu,pendidikan yang melibatkan kegiatan fisik dan gerakan sangat krusial untuk mendukung perkembangan psikomotorik anak secara maksimal.

Dan kekuatan badan dan tangan pada anak laki-laki bertambah dengan pesat di usia 11-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Kecakapan motorik ini makin disesuaikan dengan “Keleluasan” lingkungan. Gerakan motorik sangat tergantung daripada aturan formal dan aturan yang telah ditentukan dan bersifat kurang spontan. Gerakan yang sangat banyak dilakukan oleh anak makin berkurang pada akhir masa ini. Gejala bentuk badan anak juga sangat erat hubungannya dengan beberapa sifat kepribadiannya.(Wahyuni,dkk.2023)

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak usia 11–12 tahun berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada usia ini, anak mulai banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Hubungan dengan teman menjadi semakin penting dan memengaruhi perilaku serta sikap anak. Perkembangan sosial pada usia ini juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama. Anak mulai memahami pentingnya berbagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus.

Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha menunjukkan kemampuan dan keterampilannya agar mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial. Apabila anak berhasil menunjukkan kemampuannya, ia akan merasa percaya diri. Sebaliknya, jika anak sering mengalami kegagalan tanpa dukungan, ia dapat merasa rendah diri (Erikson, 2018). Tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Dukungan dari guru dan teman sebaya membantu anak merasa dihargai, sehingga perkembangan sosialnya berjalan dengan baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri anak. Raudhatul Jannah, dkk menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ditandai dengan kemampuan bekerja sama, menunjukkan empati, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Interaksi sosial yang positif membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Raudhatul Jannah dkk., 2025). Selain itu, perkembangan sosial anak juga ditandai dengan munculnya empati dan kepedulian terhadap orang lain. Anak mulai mampu memahami perasaan temannya dan menunjukkan sikap membantu ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Pada usia ini, anak juga mulai memahami bahwa setiap

individu memiliki perbedaan. Anak belajar menerima perbedaan pendapat dan belajar menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang lebih dewasa.

Secara umum, perkembangan sosial anak usia 11–12 tahun ditandai oleh kemampuan berinteraksi secara positif, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial.

Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

Selain teori perkembangan moral, dalam mempelajari pola perkembangan moral yang berkaitan dengan ketaatan akan suatu aturan yang berlaku universal, perlu dibahas mengenai disiplin. Disiplin berasal dari kata disciple yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin diperlukan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya tempat orang tersebut menjalani kehidupan. Melalui disiplin, anak belajar untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat lingkungan.

Disiplin dapat ditanamkan secara otoriter melalui pengendalian perilaku dengan menggunakan hubungan. Secara permisif/ *laissezfaire* melalui kebebasan yang diberikan kepada anak tanpa adanya hukuman atau secara demokratis melalui penjelasan, diskusi, dan penalaran mengenai peraturan yang berlaku. Menerapkan Pendisiplinan pada Anak: Unsur yang berkaitan dengan disiplin adalah sebagai berikut: Peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk perilaku dimana anak hidup. Mempunyai nilai pendidikan tentang arah yang harus diikuti dan ditaati anak dan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

- a. Hukuman diberlakukan apabila anak melakukan kesalahan ataupun bertindak yang tidak sesuai dengan nilai/ norma yang berlaku dalam masyarakat. Hukuman yang menghalangi anak untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak diinginkan, mendidik anak untuk belajar dari pengalaman dan memotivasi anak untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- b. Penghargaan diberikan apabila anak melakukan sesuatu dengan nilai atau norma yang berlaku, mendidik anak dan memotivasi anak mengulangi perilaku yang baik dan benar sesuai harapan masyarakat.
- c. Konsistensi atau keajegan dalam melaksanakan aturan dan disiplin sehingga tidak

membingungkan anak dalam mempelajari sesuatu yang benar/ salah, baik/ buruk. Disiplin bermanfaat apabila ada pengaruh disiplin terhadap perilaku, menimbulkan kepekaan akan sikap perilaku yang baik, benar, dan adil serta mempengaruhi kepribadian anak. Disiplin merupakan bagian yang terinternalisasi pada anak secara keseluruhan (Maharani. 2014).

Perkembangan spiritual

Di dalam kamus bahasa Inggris, “spirit” mempunyai arti roh, jiwa, dan semangat. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Spiritualitas agama (religious, spirituality, religious spiritualness) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. (Zainudin, 2023) Perkembangan Spiritual yaitu:

- a) Mengembangkan kesadaran akan keberadaan Tuhan.
- b) Meningkatkan kemampuan berdoa dan beribadah.
- c) Mengembangkan kemampuan menghargai kehidupan.
- d) Meningkatkan kemampuan mencari makna dan tujuan hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami analisis perkembangan peserta didik kelas VI sekolah dasar pada aspek kognitif, psikomotorik, moral, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung perilaku, kebiasaan, serta pengalaman belajar peserta didik sebagaimana terjadi dalam situasi nyata di sekolah, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan mendalam (Azzahra dkk., 2025)

Penelitian dilaksanakan di MIN 6 Medan, Subjek penelitian adalah salah satu peserta didik kelas VI yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta munculnya indikator perkembangan yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan subjek ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan karakteristik perkembangan peserta didik kelas VI dalam konteks pembelajaran

di sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan memahami materi, cara menyelesaikan tugas, keterampilan motorik, pola interaksi sosial dengan teman sebaya, kepatuhan terhadap aturan, serta kebiasaan spiritual yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Observasi dilakukan secara sistematis agar setiap aspek perkembangan yang diteliti dapat teridentifikasi dengan jelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada peserta didik untuk menggali informasi mengenai pengalaman belajar, cara berpikir, serta pandangan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti. Melalui wawancara, peneliti memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai proses belajar dan bagaimana perkembangan diri mereka terbentuk dalam lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa hasil tugas peserta didik, catatan kegiatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang relevan, guna memperkuat dan memverifikasi temuan hasil observasi dan wawancara (Lubis dkk., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada lima aspek perkembangan, yaitu kognitif, psikomotorik, moral, sosial, dan spiritual. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian serta landasan teori yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Nama : Syifa Khairunnisa

Tempat Tgl, Lahir : Medan, 22 Desember 2013
Usia : 12 Tahun
Alamat : Jl. Pungguk Kec. Medan Sunggal
Nama Ayah : Hariyanti Mayang Saari Utami
Nama Ibu : Murtala Buddin
Berapa Bersaudara : Anak ke-2, dari 3 bersaudara.
Kakak : Keysha Az-Zahra, Adik : Khanza Adiba
Tinggi Badan : 158 cm
Berat Badan : 45 cm
Sekolah : MIN 6 KOTA MEDAN
Hobby : Berenang
Cita-cita : Guru

Perkembangan Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan kognitif Syifa Khairunnisa menunjukkan ciri-ciri yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 11–12 tahun. Syifa mampu mengenali pelajaran yang paling mudah dipahaminya, yaitu BTA, karena materi tersebut disajikan secara jelas, teratur, dan sering diulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Syifa lebih mudah memahami pelajaran yang memiliki pola tetap dan tidak berubah-ubah, sehingga memudahkan proses mengingat dan memahami isi pelajaran secara menyeluruh. Kemampuan Syifa dalam memahami pelajaran juga terlihat dari pengalamannya ketika menghadapi materi yang awalnya terasa sulit. Syifa menyampaikan bahwa pada saat pertama membaca materi tertentu, ia merasa kesulitan dan menganggap pelajaran tersebut susah. Namun, setelah ia belajar dengan lebih giat, membaca ulang, dan mencoba memahami secara perlahan, materi tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa Syifa memiliki kesadaran belajar dan tidak langsung menyerah ketika mengalami kesulitan.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, Syifa menunjukkan kemampuan untuk mengatur cara belajarnya sendiri. Ia memahami bahwa belajar membutuhkan waktu dan usaha, sehingga ia mencoba menyesuaikan caranya belajar ketika merasa belum paham. Sikap ini menunjukkan bahwa Syifa mulai mampu mengontrol proses berpikirnya, seperti mengetahui kapan ia harus mengulang pelajaran dan kapan ia sudah cukup memahami materi. Kemampuan kognitif Syifa juga terlihat saat ia membantu teman yang bertanya tentang pelajaran. Syifa menjelaskan materi dengan pelan dan menggunakan bahasa yang sederhana agar temannya dapat memahami penjelasan tersebut. Ia tidak terburu-buru dalam menjelaskan, tetapi menyesuaikan penjelasannya dengan kemampuan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Syifa tidak hanya

memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu menyampaikannya kembali kepada orang lain. Dalam kegiatan membuat kerajinan, Syifa menggunakan penggaris untuk membantu membuat hasil kerajinan agar terlihat lebih rapi. Tindakan ini menunjukkan bahwa Syifa mampu memilih alat yang tepat untuk membantu menyelesaikan tugasnya. Ia memahami bahwa penggunaan alat bantu dapat mempermudah pekerjaan dan menghasilkan hasil yang lebih baik.

Syifa juga menunjukkan keinginan untuk mengembangkan kemampuan baru, seperti menggambar. Meskipun ia merasa belum terlalu mahir, Syifa tetap ingin belajar karena kegiatan menggambar sering dilakukan di kelas. Keinginan ini menunjukkan bahwa Syifa memiliki motivasi belajar dan keinginan untuk meningkatkan kemampuannya secara bertahap. Novita Sari, dkk menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak sekolah dasar terlihat dari kemampuannya memahami materi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta menggunakan strategi sederhana dalam menyelesaikan tugas belajar (Novita Sari, dkk, 2025).

Secara keseluruhan, perkembangan kognitif Syifa terlihat dari kemampuannya memahami pelajaran melalui pengulangan, menyesuaikan cara belajar ketika mengalami kesulitan, menjelaskan materi kepada teman dengan bahasa sederhana, serta menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Perkembangan Psikomotorik

Sisi psikomotorik Syifa tampak pada kemampuan melakukan tindakan dan keterampilan nyata dalam berbagai aktivitas. Hal ini terlihat ketika Syifa berlatih saat olahraga dalam melempar berulang kali, hingga akhirnya mampu melakukannya dengan lebih baik, yang menunjukkan koordinasi gerak dan ketekunan. Syifa juga menunjukkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan penggaris saat membuat kerajinan agar hasilnya rapi serta aktif menggambar di kelas meskipun masih merasa kurang mampu.

Selain itu, psikomotorik Syifa terlihat dalam keterampilan komunikasi praktis, yaitu saat ia menjelaskan pelajaran secara pelan agar teman mudah memahami. Dalam aspek sosial, Syifa mampu melakukan tindakan nyata untuk mengelola situasi, seperti memilih voting untuk menyelesaikan perbedaan pendapat agar tidak terjadi keributan, serta membantu dan menolong teman yang mengalami kesulitan.

Pada aspek religius dan sikap, psikomotorik tercermin melalui praktik langsung, seperti berdoa, membaca kalimat thayyibah, beribadah, serta menjaga sikap agar tidak rebut saat kegiatan ibadah di sekolah. Keseluruhan jawaban tersebut menunjukkan bahwa psikomotorik Syifa berkembang melalui latihan, penggunaan alat, pengendalian gerak dan perilaku, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Usia anak 10-12 memiliki karakteristik umum seperti waktu reaksi yang cepat, koordinasi otot yang sempurna, gemar bermain dan bergerak. Pada usia ini menurut Sunarto anak memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukan (Zakiah, 2024).

Perkembangan Moral

Perkembangan moral Syifa tampak dari pemahaman nilai baik–buruk dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Syifa menunjukkan sikap peduli dan empati dengan membantu serta menolong orang yang sedang kesusahan. Ia juga memiliki kesadaran menjaga ketertiban, terlihat dari usahanya menjaga sikap agar tidak ribut dan memilih cara voting untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara adil.

Selain itu, Syifa memahami nilai kejujuran sebagai perbuatan baik yang bernilai pahala, yang menunjukkan kesadaran moral berbasis nilai agama. Sikap bersyukur melalui doa saat memperoleh kebaikan, kebiasaan berdoa dan beribadah, serta membaca kalimat *thayyibah* ketika sedih atau takut menunjukkan perkembangan moral religius yang baik. Syifa juga mampu bersikap sopan dan terbuka dengan mengenalkan diri kepada teman baru.

Secara keseluruhan, perkembangan moral Syifa berada pada tahap kesadaran nilai dan penerapan perilaku moral, yang tercermin melalui empati, kejujuran, tanggung jawab, ketertiban, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Anak-anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami norma-norma moral yang lebih kompleks. Mereka tidak hanya dapat berpikir tentang apa yang benar dan salah berdasarkan konsekuensi langsung, tetapi juga mulai memahami keadilan dan kewajiban sosial dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks Indonesia, perkembangan moral ini sering kali dipengaruhi oleh norma agama dan budaya lokal yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah, menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari proses pembentukan moral anak. (Eliasa, I.E. & Setiana, 2024)

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial Syifa Khairunnisa terlihat jelas dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah. Syifa mampu berinteraksi dengan teman-temannya secara baik dan menunjukkan sikap yang sesuai dalam berbagai situasi. Ia tidak menarik diri dari lingkungan sosial, melainkan aktif terlibat dalam kegiatan bersama teman.

Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman, Syifa memilih cara penyelesaian yang tidak menimbulkan konflik. Ia mengusulkan voting sebagai cara untuk menentukan pilihan bersama. Dalam situasi ini, Syifa mengajak teman-temannya menyampaikan pendapat

masing-masing, kemudian menerima hasil pilihan bersama. Cara ini membantu menjaga hubungan baik antar teman dan mencegah terjadinya pertengkaran.

Sikap sosial Syifa juga terlihat dari kepeduliannya terhadap teman yang mengalami kesulitan. Ketika melihat temannya kesulitan mengerjakan tugas, Syifa memberikan bantuan dengan cara menemani, menjelaskan pelajaran secara perlahan, dan memberi dukungan agar temannya tidak merasa takut atau malu. Bantuan yang diberikan tidak bersifat memerintah, tetapi dilakukan dengan sikap sabar dan ramah. Selain membantu dalam kegiatan belajar, Syifa juga menunjukkan kepedulian dalam situasi lain. Ia bersedia menolong teman yang membutuhkan bantuan sederhana, seperti meminjamkan alat tulis atau membantu membereskan perlengkapan belajar. Tindakan-tindakan kecil ini menunjukkan bahwa Syifa memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Maharani, dkk menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia sekolah dasar terlihat dari kemampuan bekerja sama, membantu teman, serta menyelesaikan perbedaan secara damai dalam lingkungan belajar (Maharani, dkk, 2023). Syifa juga mampu menyambut teman baru dengan sikap yang ramah. Ia memperkenalkan diri dan mengajak berbicara sehingga teman baru merasa diterima dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Sikap ini membantu membangun suasana sosial yang hangat dan mendukung di kelas.

Dalam kegiatan sehari-hari, Syifa berusaha menjaga sikap agar tidak mengganggu teman lain. Ia berusaha tidak ribut saat kegiatan berlangsung dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa Syifa mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang ada di lingkungan sosial.

Secara umum, perkembangan sosial Syifa terlihat dari kemampuannya bekerja sama dengan teman, menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, serta menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Perkembangan Spritual

Pendidikan moral dan spiritual sangat penting untuk dipelajari peserta didik, hal ini mampu memberikan pengetahuan peserta didik masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Sebab pendidikan tidak hanya dalam lingkungan akademik saja tetapi juga mencakup kepribadian yang sesuai dengan norma dan hukum agama (Yusri et al, 2024)

Pendidikan spiritual membawa banyak implikasi terhadap pendidikan dan diharapkan muncul manusia yang benar-benar utuh dari lembaga-lembaga pendidikan. Untuk itu, pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program pendidikan yang diberikan di sekolah dasar (Apriani & Winda, 2023).

Adapun implikasi moral dan spritual dalam pembelajaran antara lain:

a. Menaati Peraturan Sekolah dan Kelas

Disiplinnya sekolah menjadikan Syifa anak yang taat pada aturan. Meskipun rumah Ananda Syifa cukup jauh dari lingkungan sekolah, tidak membuat Syifa terlambat ke sekolah. Hal ini diungkapkan Syifa karena adanya penanaman sikap disiplin dan taat aturan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya bahwa Syifa sering datang tepat waktu dan memakai seragam sebagaimana semestinya.

b. Menghormati Guru dan Menyayangi Teman

Mengungkapkan bahwa Syifa merupakan anak yang sopan serta jarang bertikai dengan teman-temannya. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian, ananda Syifa menyalami dan senyum kepada peneliti.

c. Melaksanakan sholat tepat waktu.

Pembiasaan sholat tepat waktu yang diajarkan oleh sekolah berdampak pada keseharian Syifa yang sering melaksanakan sholat Syifa mengungkapkan bahwa ia selalu melaksanakan sholat tepat waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan anak pada fase akhir sekolah dasar merupakan proses holistik di mana aspek kognitif, psikomotorik, sosial, moral, dan spiritual saling berkaitan erat dan menjadi fondasi krusial bagi kepribadian anak di masa depan. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk merancang strategi pembelajaran serta pendampingan yang optimal.

Berdasarkan studi kasus terhadap Syifa Khairunnisa (12 tahun), berikut adalah poin-poin penting perkembangan di setiap aspek:

Aspek Kognitif (Tahap Operasional Konkret, Anak mampu berpikir logis namun tetap membutuhkan objek nyata atau contoh konkret untuk memahami materi. Munculnya kesadaran belajar di mana anak dapat mengatur strategi belajarnya sendiri, seperti membaca ulang materi yang sulit hingga paham. Kemampuan menjelaskan kembali pelajaran kepada orang lain dengan bahasa yang sederhana.

Aspek Psikomotorik (Keterampilan Gerak), Koordinasi otot menjadi lebih sempurna, halus, dan terkoordinir dibandingkan fase sebelumnya. Keterampilan motorik kasar terlihat dalam aktivitas olahraga, sementara motorik halus tampak pada kemampuan membuat kerajinan tangan yang rapi dan menggambar. Terdapat peningkatan pengendalian diri untuk menjaga sikap tetap tenang selama proses pembelajaran atau ibadah. Aspek Sosial, Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan memengaruhi perilaku anak. Anak

menunjukkan kemampuan bekerja sama, empati, dan kecenderungan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui cara damai seperti musyawarah atau voting. Munculnya sikap membantu teman yang kesulitan tanpa bersikap memerintah.

Aspek Moral dan Spiritual, Perkembangan moral ditandai dengan kesadaran akan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan pada aturan sekolah/disiplin yang terinternalisasi dari lingkungan keluarga. Perkembangan spiritual tercermin dari pembiasaan ibadah secara sadar, seperti shalat tepat waktu, berdoa, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam keseharian sebagai bentuk pencerahan diri dalam mencapai makna hidup

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, W., Syahputri, D. D., & Rahmah, S. R. (2023). Implikasi pendidikan moral dan spiritual terhadap pendidikan di MIS Nurul Arafah. *PEMA*, 3(1), 58–64. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/324>
- Azzahra, L. L., Angeli, R. A., et al. (2025). Implikasi perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, moral, dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 12–20. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/49>
- Erikson, E. H. (2018). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret (7–12 tahun) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan anak ditinjau dari kemampuan sosial emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Lubis, R., Rahmadani, A., Fadillah, A. R., et al. (2025). Implikasi perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, moral, dan spiritual peserta didik kelas VI sekolah dasar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 20–28. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/1187>
- Maharani, et al. (2023). Cognitive, social, and moral development of primary school age children in the learning process. *International Journal of Students Education*, 1(2), 190–199. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/407>
- Maharani, L. (2014). Perkembangan moral pada anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98.
- Maulida, R., Wahyu, I., Nuzakiah, S., & Suyadi. (2019). Analisis psikomotorik halus siswa ditinjau dari keterampilan menggambar anak usia dasar. *Journal of Islamic Primary Education*.

- Novita Sari, D., & Ichsan. (2025). Analisis peran perkembangan kognitif anak dalam kemampuan membaca di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 1–12. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26539>
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan masa anak/sekolah (fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, serta agama) dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 13–34.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Raudhatul Jannah, R., Neviyarni, & Zen, Z. (2025). Perkembangan bahasa, sosial, dan emosi anak pada usia sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 1–15. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6422>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view>
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 689–706.
- Wahyuni, S., Purnama, A. A., Awanis, D., Kalkautsar, M., & Sam, S. R. (2023). Perkembangan psikologis anak usia pendidikan dasar: Emosional, kognitif, dan psikomotor. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 3(2), 84–94.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12.
- Zainudin. (2023). Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 915–931.
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–72.